
Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor

Muhammad Muzadi Rizki^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Email: muhammad.muzadi01@gmail.com

ABSTRACT

Sokaraja Lor village is a very diverse village (differences between religions, differences between internal religions, etc.) and is still low on media literacy. Therefore, it needs to be managed properly so that the radicalism virus cannot enter the community. KKN-MB is one of the programs for students in carrying out their service in the community. Students are required to provide assistance, training, and strengthening which is expected to be internalized by the entire community in carrying out all their activities in accordance with the values of religious moderation (fair and balanced, cooperation, grace, tolerance and benefit). The targets carried out by the devotees are all people in the community but focus on mentoring for Generation Z. The method used is Participatory Action Research (PAR), and the duration of service activities is 45 days. The conclusion from the implementation of the dedication of efforts in eradicating radicalism for generation Z is first, the religious moderation webinar activity. This activity is to always learn to open an inclusive mind. Second, clean the grave of Suroan, and finally, TPQ activities include the implementation of the Koran and art performances for pious children.

Keywords: Religious Moderation; Radicalism; Z Generation.

ABSTRAK

Desa Sokaraja Lor merupakan desa yang sangat beragam (perbedaan dalam antar agama, perbedaan antara internal agama dll) serta masih rendah terhadap literasi media. Maka dari itu perlu dikelola dengan baik supaya virus radikalisme tidak dapat masuk mempengaruhi masyarakat. KKN-MB menjadi salah satu program bagi mahasiswa dalam melaksanakan pengabdian di masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk melakukan pendampingan, pelatihan, dan penguatan yang nantinya diharapkan dapat di internalisasikan oleh seluruh masyarakat dalam menjalankan di segala aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama (adil dan berimbang, kerja sama, rahmat, toleran dan maslahat). Sasaran yang dilakukan oleh pengabdian yaitu semua kalangan masyarakat tapi lebih fokus pendampingan bagi Generasi Z. Metode yang digunakan adalah Partucipatory Action Research (PAR), dan lama durasi kegiatan pengabdian yaitu 45 hari. Kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian upaya-upaya dalam memberantas radikalisme bagi generasi Z yaitu pertama, kegiatan webinar moderasi beragama. Kegiatan tersebut untuk senantiasa belajar membuka pikiran yang inklusif. Kedua, bersih kubur suroan, dan terakhir, kegiatan TPQ meliputi pelaksanaan ngaji dan pentas seni anak sholeh.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Radikalisme; Generasi Z.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, Indonesia sedang di hantam oleh persoalan yang sangat serius yaitu merebaknya kasus-kasus intoleransi, radikalisme dan terorisme di berbagai daerah. Salah satunya yaitu Banyumas. Secara geografis Banyumas merupakan penghubung antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Banyumas juga beragam. Masyarakat beragama Islam yaitu berjumlah 1.760.950 jiwa. Sementara itu, penduduk yang memeluk Kristen berjumlah 16.453, pemeluk agama Katolik berjumlah 11.293 jiwa, pemeluk agama Hindu 661 jiwa, pemeluk agama Budha berjumlah 2.205 jiwa, pemeluk agama Khonghucu berjumlah 85 jiwa, dan penduduk yang meyakini aliran kepercayaan berjumlah 127 jiwa (Banyumas, 2016). Dengan keberagaman itu tindakan intoleransi pasti memiliki potensi besar terjadi dan para pelaku radikalisme memanfaatkan kesempatan itu guna menyebarkan ideologinya menysasar ke masyarakat banyumas.

Hal itu terbukti ketika terjadi tindakan penolakan yang dilakukan oleh warga terhadap pendirian tempat peribadatan di banyumas. Di sisi lain ada pendakwah yang memanfaatkan panggung pengajian untuk menyampaikan materi yang bermuatan radikalisme (Haryadi, 2017). Selain itu, Tim Densus 88 mengeledah rumah terduga teroris di Purwokerto, Banyumas (Nugraha, 2021). Berdasarkan realitas yang terjadi di Banyumas, hal ini tentu sangat menyedihkan, dan miris ketika kota yang dijuluki “kota satria” telah tersusupi oleh pelaku radikal. Jangan sampai, virus radikalisme menyebar sampai-sampai ke pedesaan-pedesaan

Desa Sokaraja Lor merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan sokaraja, kabupaten Banyumas. Pengabdi mengamati bahwa di desa sokaraja lor terdapat keberagaman (perbedaan antar agama, perbedaan antara internal agama dll) serta masih rendahnya literasi media. Melihat kondisi realitas masyarakatnya yang seperti itu. Jika tidak dapat dikelola dengan baik, maka kejadian-kejadian yang tidak diinginkan bisa saja terjadi, seperti intoleransi, maupun radikalisme. Maka dari itu perlu adanya usaha *preventif* kolaborasi dari semua pihak untuk membumikan moderasi beragama. Salah satunya yaitu peran aktifnya mahasiswa. Perguruan tinggi mengeluarkan surat edaran untuk mengirimkan mahasiswa supaya terjun langsung melakukan pengabdian kepada masyarakat. Dengan kampanye narasi moderasi beragama secara terus menerus diharapkan dapat di internalisasikan oleh masyarakat dalam menjalankan di segala aktivitasnya. Meskipun demikian pengabdi menyadari bahwa perlu waktu yang jauh lebih lama agar dapat diinternalisasikan ke sikap perilaku serta pembiasaan ke arah-arah yang lebih moderat.

Sasaran yang pengabdi lakukan adalah semua kalangan masyarakat tapi lebih fokus pendampingan bagi Generasi Z. Gen Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010. (Rachmawati, 2019) Perkiraan usia sekarang 10-25 tahun. Gen Z juga populer disebut dengan istilah *kids jaman now* (anak masa kini). Alasan pengabdi memilih gen Z yang dijadikan sasaran; *pertama* peran gen Z yang akan mengemban misi melanjutkan tongkat estafet para leluhur dan *founding fathers* membawa Indonesia mencapai cita-citanya yaitu Indonesia emas 2045 (Negara maju, Indonesia yang adil, makmur dan damai, toleran, tidak ada lagi pencemaran agama, rasisme, dan radikalisme bahkan terorisme). Maka dari itu, para gen Z sejak dini perlu di beri “asupan” tentang moderasi beragama, perdamaian dan nilai-nilai kebhinnekaan. Dengan diberi asupan seperti itu, tidak ada yang mungkin para gen Z kelak tumbuh menjadi *insanul kamil* dan memimpin, membawa Indonesia emas 2045 menciptakan SDM SDM yang lebih berkualitas. *Kedua*, gen Z (Generasi Muda) rentan sekali terpapar radikalisme. Ditambah lagi gen Z tidak bisa lepas dari gadget/internet, padahal kaum radikal sekarang menyebarkan lewat media sosial. Berdasarkan permasalahan diatas, pengabdi tertarik dan ingin berkontribusi sebagai khazanah keilmuan tentang moderasi beragama: upaya dalam memberantas radikalisme bagi Z generation.

METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan pengabdian adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah suatu penelitian yang melibatkan semua elemen yang relevan berkolaborasi secara aktif dalam mengkaji tindakan yang konkret dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Maka dari itu dalam metode PAR perlu melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, budaya, ekonomi, keagamaan ataupun yang lainnya (Affandi & Sucipto, 2016). Dengan kegiatan PAR ini bertujuan untuk menanamkan “benih-benih” perdamaian dan sikap, perilaku moderat bagi gen Z. Lokasi pengabdian terletak di desa Sokaraja Lor, kecamatan Sokaraja. Adapun yang menjadi partisipan yaitu para gen Z sebagai kelompok sasaran (generasi muda yang lahir antara tahun 1995-2010). Adapun pengabdi disini menempatkan diri sebagai *insider*.

Dalam pengabdian ini, pengabdi menggunakan metode PAR dengan langkah-langkah (Afwadzi, 2020) sebagai berikut: *pertama*, perencanaan (*plan*). Perencanaan ini dilakukan setelah melakukan observasi, terjun langsung ke tempat lokasi, dan melihat realitas social yang ada di desa Sokaraja Lor. Karena kebetulan pengabdi domisili di desa Sokaraja Lor jadi tidak membutuhkan waktu yang lama dalam tahap perencanaan karena sudah paham “seluk beluk” kondisi masyarakatnya. *Kedua*, tindakan (*action*), setelah tahap yang pertama yaitu perencanaan terealisasikan, pengabdi mengimplementasikan program kerja yang telah dibuat kepada gen Z. *Ketiga*, pengamatan (*observe*). Pengamatan dilakukan untuk menganalisis keberhasilan, kelemahan/kekurangan dalam penerapan strategi maupun metode yang digunakan untuk mensyiarkan manuver moderasi beragama dalam rangka memberantas radikalisme bagi gen Z. *Keempat*, Refleksi (*reflect*). Usaha-usaha program aksi yang telah dilakukan kemudian direfleksikan dievaluasi baik itu tentang kelemahan, kekurangan, maupun tentang keberhasilan.

Keberhasilan program PAR tidak hanya dapat diukur ketika pengabdian saja, tetapi harus ada *follow up* berkelanjutan (*sustainability*) secara kontinyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme dan terorisme merupakan dua hal yang tidak mungkin bisa disamakan tetapi 2 frasa tersebut mempunyai hubungan satu sama lain. Terorisme merupakan “hasil produknya”, bentuk akhir dari aksi tindakan perbuatannya (hilir), sedangkan radikalisme itu paham yang menjiwalkannya (hulu/akarnya). Fokus yang dilakukan pengabdian dalam upaya mencegah radikalisme menasar ke Gen Z dilakukan dengan berbagai tahap melalui kegiatan-kegiatan yang intensif dengan bertakjub tema moderasi beragama.

- **Kegiatan Webinar**

Dalam webinar tersebut saling bersinergi dengan kelompok pengabdian masyarakat yang lain, dan juga organisasi, komunitas yang bergerak di bidang keagamaan yang cara pandangnya inklusif. Ada beberapa kelompok pengabdian masyarakat yang terlibat seperti kelompok pengabdian masyarakat dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, dan UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto.

Untuk komunitas, dalam pembuatan webinar menggandeng komunitas GUSDURian banyumas. GUSDURian merupakan sekelompok orang-orang yang menjadi *muhibbin Gus Dur* untuk meneruskan perjuangan Gus Dur. Bahkan lebih luas dari itu, komunitas GUSDURian menjadi anak ideologis dalam mengkampanyekan prinsip dan nilai-nilai perjuangan almarhum Gus Dur (Zahro, 2021).

Sementara itu, organisasi yang dirangkul yaitu PMII Rayon Fuah IAIN Purwokerto. PMII merupakan sayap organisasi dari NU yang bergerak dibidang kemahasiswaan (Adi Putra & Abdul Ghofur, 2018). PMII lahir dari adanya keinginan hasrat yang kuat mahasiswa NU untuk mengkepakkan sayap ideologi Ahlulsunah wal Jama'ah di lingkungan sivitas akademika.

Acara webinar ini bertakjub moderasi beragama dan diselenggarakan pada Sabtu, 7 september 2021 jam 09.00-12.30 WIB. Aliansi dari Tim pengabdian masyarakat berbagai universitas dan organisasi/komunitas bersepakat mengusung tema moderasi beragama dalam dinamika bhinneka tunggal ika, acara diselenggarakan lewat *zoom* (daring) dengan sasaran khusus yaitu para Gen Z dan sasaran umumnya yaitu para masyarakat (umum atau mahasiswa/pelajar). Acara webinar ini dibagi menjadi 2 sesi sebagaimana berikut.

- **Perekrutan Peserta**

Sesi ini dilakukan unruk merekrut peserta webinar dengan cara menyebarkan ke berbagai *platform* digital. Kemudian dimasukan ke grup peserta untuk mempermudah komunikasi. Setelah para peserta masuk ke grup peserta, tibalah untuk perkenalan satu-satu. Jumlah peserta yang terdaftar dan masuk ke grup peserta sebanyak 152 peserta.

- **Pelaksanaan**

Webinar dibuka oleh MC secara formal, apersepsi, motivasi, dan berdo'a. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Sambutan pertama oleh ketua panitia webinar diwakili oleh Rian Fitroh. Sambutan kedua disampaikan oleh Ahmad Muttaqin selaku ketua LPPM UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Setelah acara seremonial selesai, kegiatan berlanjut ke pemaparan materi. Dalam pemaparan materi MC menyerahkan sepenuhnya ke moderator. Ada 2 pemateri yang masing-masing di beri waktu untuk menyampaikan selama 45 menit dan terakhir sesi diskusi.

- **Materi Pertama**

Pemaparan materi pertama dilakukan Elya Munfarida kepala jurusan studi agama-agama UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Materi beliau “Moderasi beragama politis atau teologis?”. Dari pemaparan sisi politis, pemateri mengambil pendapat dari Barlas yaitu desiminasi ide Islam moderat merupakan invensi administrasi George Bush untuk mengalihkan wacana perang terhadap terror sebagai perang terhadap Muslim dengan melakukan distingsi antara Islam moderat yang ramah, toleran dan cinta damai, dengan Islam puritan yang ber(di)hubungkan dengan terorisme (seperti yang didefinisikan Washington). Sisi teologis, pemateri merujuk tawaran kemenrtian Agama RI, bahwa moderasi beragama yaitu cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada (kanan/ultrakonservatif, kiri/liberal). Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep.

Diakhir sesi pemateri pertama menyampaikan; komitmen terhadap kebenaran dan keadilan yang bersifat inklusif, tidak hanya berlaku untuk umat Islam saja tapi juga seluruh masyarakat dunia.

Terciptanya kedamaian dan kesejahteraan sosial baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- **Materi Kedua**

Pemateri kedua disampaikan oleh JS Budi Rohadi Tokoh Agama Khonghucu Purwokerto sekaligus Wakil Presidium Forsa Banyumas. Materi yang disampaikan yaitu “diri terbina, akan tercipta kedamaian dunia”. Pemateri kedua menerangkan bahwa beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindung. Tidak dibenarkan bahwa agama itu mengajarkan kekerasan, membunuh makhluk Tuhan yang lain, justru semua agama itu mengajarkan cinta kasih, dan menebarkan kedamaian.

Diakhir sesi, pemateri kedua budi rohadhi memberikan konsep damai dari agama Khonghucu yaitu dengan membina pribadi dari kakak dan adik, suami dan istri, orang tua dan anak dapat mengharmoniskan diri maka akan tercapai kedamaian keluarga. Ketika semua keluarga sudah damai makan negarapun akan damai karena negara terbentuk dari sekumpulan keluarga. Pada akhirnya ketika negara sudah damai maka duniapun akan damai, dan itu semuanya merupakan cita-cita ajaran agama yang ada didunia ini untuk menciptakan perdamaian dunia.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Pemateri

Diskusi

Moderator membuka pertanyaan dengan menyuruh peserta webinar untuk menuliskannya di kolom chat, ada 3 pertanyaan terkumpul –ketika ditelusuri ternyata ketiga penanya tersebut merupakan Gen Z–

Pertanyaan pertama, Bagaimana tips bagi orang awam/milenial, bahwa "saya" ini moderat loh dan kemudian cara menghadapi "gebugan" dari kanan/kiri, apa tipsnya?? Terkadang orang/komunitas yg sudah mengamalkan indikator moderasi beragama seperti toleransi, malah kena "gebugan" dari kanan/kiri bilang katanya "dianggap keablasan dll".

Pertanyaan kedua, Bagaimana tips bagi kaum milenial untuk bersama sama mengkampanyekan moderasi beragama khususnya lewat medsos, karena seperti yang kita tahu milenial sekarang ketika berbicara mengenai "agama" malah kurang suka bahkan mengabaikan.

Pertanyaan ketiga, Terkait konsep mengenal diri sendiri sama halnya kita sedang berusaha mengenal tuhan kita. Dari konsep tersebut bagaimana sudut pandang dari agama konghucu terkait cara mengenal diri sendiri karena menurut saya ini adalah hal yg menarik yang bisa kita ambil dari berbagai agama yg ada di indonesia.

Setelah rangkaian sudah terlaksana semuanya. Moderator menutupnya dan menyerahkan kembali ke MC Webinar. Diakhir sesi, MC memberikan *closing statement* kepada para peserta Gen Z dan masyarakat umum untuk senantiasa merayakan keragaman, karena keragaman merupakan keniscayaan yang tidak diminta, tetapi pemberian Tuhan untuk diterima “carilah persamaan didalam perbedaan, jangan mencari perbedaan didalam persamaan. Kalau beda, tidak perlu disama-samakan, walaupun sama jangan dibedakan”.



Gambar 2. Peserta Webinar Moderasi Beragama



Gambar 3. Panitia Divisi Acara dan Media Webinar Moderasi beragama

- **Kegiatan Bersih Kubur Suroan**

Bersih kubur suroan merupakan kegiatan tahunan pemerintahan desa sokaraja lor ketika memasuki bulan muharram, kegiatan dilakukan dihari minggu antara tanggal 8-10 Muharram dan sudah menjadi tradisi turun temurun.

Dalam tradisi tersebut melibatkan segenap masyarakat desa sokaraja lor yang salah satunya yaitu Gen Z. Mereka saling bahu membahu gotong royong satu sama lain; menyapu, membersihkan rumput sekitar, memotong ranting-ranting pohon, membersihkan jalan menuju makam, kalau misal ada yang tidak membawa alat kebersihan maka akan dipinjami.

Ketika ditelusuri ternyata salah satu indikator moderasi beragama kementerian Agama, yaitu akomodatif terhadap budaya lokal. Tradisi bersih kubur suroan menjadi refleksi Gen Z untuk senantiasa menerima tradisi dan budaya lokal selagi tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Ketika mengunjungi makam itu sebagai bentuk *tabarrukan* dan mendo'akan selain itu refleksi terhadap diri sendiri bahwa kematian itu pasti datang kapan saja, lantas sudah mempersiapkan bekal atau belum. Para Gen Z diajarkan ikut tradisi ini supaya tidak memiliki cara pandang eksklusif dan fundamentalisme tetapi akomodatif terhadap budaya lokal selagi budaya/tradisi tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama.



Gambar 4. Kegiatan Bersih Kubur Suroan

- **Kegiatan di TPQ**

TPQ merupakan singkatan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kegiatan TPQ diselenggarakan di TPQ Tarbiyyatul Aulad, Sokaraja Lor. Ada 2 kegiatan yang dilakukan yaitu pelaksanaan ngaji dan juga pentas seni anak sholeh. TPQ disini berafiliasi dengan Lembaga Pendidikan ma'arif, yang mana itu

bagian dari NU. Adapun dalam pengajaran, menggunakan 2 metode; metode sorogan, dan metode muhafadzah.

Dari berbagai literatur, metode sorogan yaitu suatu pembelajaran yang masyhur dikalangan pesantren dimana santrinya mentashihkan bacaanya didepan gurunya langsung, sehingga jika kalau ada kesalahan gurunya pun tahu dan langsung membenarkannya. Metode muhafadzah, metode ini merupakan kegiatan santri dimana mereka menghafalkan nanti disetorkan terhadap gurunya (Laili, 2018).

Dalam pembelajaran para santri (termasuk kategori Gen Z semua) untuk “nderes” terlebih dahulu, sehingga ketika pas membacakan kepada gurunya semuanya lancar. Pembejarannya meliputi membaca al-qur’an, juz amma, iqra, kitab yanbua, dan hafalan surat-suratan pendek.

Analisis dari pengabdi, penggunaan metode tersebut sangat relevan di masa hiruk pikuknya sekarang. Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari pernah berkata bahwa santri yang tidak mentashihkan kepada gurunya, maka guru tersebut adalah syetan. Zaman sekarang sudah canggih, belajar agama lewat youtube, google pun sudah bisa. Tetapi jika berguru ke google, tidak tahu sanad keilmuan dari gurunya. Para gen Z sudah menerapkan pembelajaran yang tepat dimana kurikulum TPQ berafiliasi dengan NU, metodenya juga tepat, dan guru-gurunya pun punya silsilah keilmuan yang jelas lulusan pesantren.

- **Pentas Seni Anak Sholeh (Pensas)**

Pentas seni yang diselenggarakan di TPQ Tarbiyyatul Aulad dalam rangka memperingati hari kemerdekaan dan 10 Muharram 1443 H. Tema yang diusung oleh pengabdi yaitu membentuk generasi muda Islami, berakhlakul karimah dan karakter moderat.

Pemilihan tema tersebut supaya para Gen Z dapat mencerminkan dan mempraktikan di kehidupan nyata ketika bermasyarakat. Dalam pelaksanaan pentas seni ini diawali dengan pembukaan oleh MC dan dilanjutkan sambuta-sambutan. Sambutan pertama oleh ketua TPQ, kedua oleh ketua Pengabdian Masyarakat diwakili oleh Muhammad Muzadi Rizki. Ketua pengabdi masyarakat berpesan kepada para santri (Gen Z) agar senantiasa menerapkan tema tersebut dimanapun dan kapanpun.

Kegiatan pentas seni yaitu menampilkan bakat para santri (Gen Z); ada yang syahrul qur’an, menyanyi, menari, dan murrotal. Kegiatan pentas seni menjadikan para santri lebih *aware* dan tertarik untuk mengembangkan bakatnya. Kegiatan pensas ini juga akan berdampak bagi perilaku santri untuk penghindaran radikalisme. Indikator radikalisme salah satunya yaitu “*truth claim*”. Para santri diajarkan ketika ada yang tampil, baik itu tampilannya kurang maskimal atau bagus, tetap harus saling support dan tidak boleh mencemooh, ketika selalu tampil semua harus memberi penguatan nonverbal yaitu tepuk tangan. Para santri juga diajarkan untuk tidak pengklaiman “kegiatankulah yang paling bagus, lainnya jelek semua”. Mereka diajarkan untuk menerima satu sama lain.



Gambar 5. Pentas Seni Anak Sholeh



Gambar 6. Pelaksanaan Mengaji

SIMPULAN

Banyak orang yang sudah menjadi OTTS (Orang Terpapar Tanpa Sadar) Radikalisme, ada yang sudah masuk dalam indikator radikalisme tapi tidak sadar. Maka dari itu perlu tindakan *preventif* untuk meng-counter narasi narasi radikal.

Gen Z yang notabane kelak akan melanjutkan tonggak tongkat estafet perjuangan, jangan sampai “terbumbui” oleh virus radikalisme. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mencegah radikalisme yaitu *pertama*, kegiatan webinar moderasi beragama. Kegiatan tersebut untuk senantiasa belajar membuka pikiran yang inklusif tidak eksklusif. *Kedua*, bersih kubur suroan, kegiatan ini supaya Gen Z lebih akomodatif lagi terhadap kebudayaan lokal selagi budaya, tradisi tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. *Ketiga*, kegiatan TPQ meliputi pelaksanaan ngaji dan pentas seni anak sholeh.

Meskipun demikian pengabdian menyadari secara penuh bahwa perlu waktu yang jauh lebih lama agar dapat diinternalisasikan ke sikap perilaku serta pembiasaan Gen Z ke arah-arrah yang lebih moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2016). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2). <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Fatimatuz, Z. (2021). *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Fenomenologi Komunitas GUSDURian Banyumas)*. [Dissertasi] Iain Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9777/>
- Laili, K., & Lailah, N. (2018). Metode Pengajaran di Pesantren dan Perkembangannya. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1), 66-82.
- Putra, M. A., & Ghofur, M. A. (2019). Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Kota Malang. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2). 61–68.
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019*, 1(1), 21-24. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/ICCN/article/view/2721>